

EDUKASI INDUSTRI DKV

Edukasi DKV, melampaui atau mengekor industri? *)

Oleh : Ifa Safira**)

Prolog:

*Pertanyaan dasarnya sebenarnya adalah apa tanggung jawab edukasi ?
Dan apa yg dimaksud dengan industri?*

*Edukasi = Pendidikan, mungkin tepatnya pendidikan tinggi.
Strata mana? D1? D2? D3? D4? S1? S2? S3?*

*Industri = perusahaan? atau posisi kepegawaian? atau penyerap buruh? atau yang
lebih luas kan kebutuhan masyarakat?*

*Edukasi atau sekolah atau perguruan tinggi 'menghasilkan' apa yang dibutuhkan
industri atau sebagai sekrup industri atau yg dibutuhkan masyarakat?*

*Mengekor atau melampaui? sulit dijawab, karena pendidikan didirikan karena ada
kebutuhan di masyarakat, tak mungkin melampaui kebutuhan ya?*

*Mengekor juga bunuh diri, karena kebutuhan tak pernah berhenti berkembang,
sedang kurikulum bukan sesuatu yg bisa tiap hari ganti...*

*Dan kebutuhan pun beragam, primer, sekunder, dan kebutuhan aktualisasi yg bisa
visioner... Yang terakhir ini mungkin justru tugas pendidikan "tinggi".*

*Di luar itu ada yg dulu sering dibahas dalam pendidikan, melahirkan insan yang
berkepribadian kuat dan siap selalu belajar... Sekarang sepertinya kita mulai
kebingungan menghadapi resesi tak henti-henti: pokoknya bisa kerja cari nafkah
di kantor... lebih parah, setidaknya ada "ilusi" bisa kerja. Pendidikan akhirnya
mirip BLK, memproduksi buruh.*

*Padahal "industri kreatif" bukan butuh orang yg melaksanakan pekerjaan, tapi
yang membantu meningkatkan kreatifitas dalam menghasilkan karya. industrinya
rumahan kek, UKM ato perusahaan global butuhnya sama... itu yg bikin sekolah
berbasis kreatifitas gak gampang amat kaliiii.*

ini sih sekedar point 'titipan' untuk direnungi aja, smoga mangpaat_

Pendidikan DKV di Indonesia, yang (konon) saat ini sedang *booming*, banyaknya 'sekolah' DKV yang didirikan di berbagai kota, sebagai indikasi edukasi DKV 'naik daun' ; hal ini sebagai cermin edukasi melampaui industri? Atau edukasi memenuhi tuntutan industri? *Booming* karena kebutuhan industri atau kebutuhan masyarakat?

Mari kita pertanyakan keberadaan edukasi DKV dengan pertanyaan 'melampaui atau mengekor' industri?

*) Makalah/Artikel untuk temu FDGI, 25 Oktober 2008, Gedung Surya Palace Jaya - Jakarta.

***) Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual ITB

Bila dijawab:

edukasi dkv melampaui industri, apa buktinya? Benarkah demikian?

Atau dijawab:

edukasi dkv mengekor industri, memang kenapa? Apa masalahnya?

Sebenarnya jawabannya apapun, semuanya relatif benar adanya, tergantung konteksnya. Yang lebih penting adalah bagaimana cara kita menyikapi pendapat yang cukup bertentangan ini.

Berikut adalah alasan-alasan yang memperkuat masing-masing jawaban:

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Kurikulum disusun untuk membekali lulusan mencapai target capaian tertentu. Target ideal.	Kurikulum dikembangkan (disempurnakan, setiap 5 tahun sekali) dengan melihat perkembangan trend dunia industri.
<i>Lihat tujuan pendidikan mencetak lulusan sebagai insan yang bla..bla..bla.</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Kualitas lulusan terbagi dalam berbagai tingkat keahlian/ keterampilan yang berbeda-beda.	Daya serap lulusan disesuaikan kebutuhan. Lulusan tidak mampu memenuhi tuntutan industri.
<i>Sama-sama S1 tapi standar berbeda?</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Kemungkinan industri tidak membutuhkan tenaga S1 sehingga lulusan S1 tidak terserap.	Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat menuntut pendidikan DKV juga melakukan percepatan, mengejar perkembangan TIK dalam industri.
<i>Mungkin hanya perlu D3, untuk operator/teknisi? Ngapain menggaji S1 yang kemampuan teknisnya kalah 'gape' dibanding D3?</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Lulusan DKV bekerja di perusahaan orang lain hanya sebentar (relatif) kemudian mandiri, menciptakan lapangan kerja sendiri (dalam bidang DKV).	Lulusan DKV bekerja di industri dalam jangka waktu lama, sebagai pekerja DKV. Lulusan DKV <i>stagnan</i> pada jabatan tertentu.
<i>Dorongan pribadi-pribadi yang memiliki jiwa wirausaha yang tinggi.</i>	

*) Makalah/Artikel untuk temu FDGI, 25 Oktober 2008, Gedung Surya Palace Jaya - Jakarta.

**) Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual ITB

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Karya-karya Tugas dan Tugas Akhir yang berkualitas dan original, berpotensi untuk diproduksi.	Karya-karya Tugas dan Tugas Akhir sekedar memenuhi syarat lulus, tidak ada kejutan dan kebaruan.
<i>Lihat kejutan dari karya-karya yang dihasilkan mahasiswa dalam rangka memenuhi tugas kuliah.</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Iya, jika kuantitas dan kualitas lulusan melampaui kebutuhan industri.	Iya, jika kuantitas dan kualitas lulusan tidak dapat memenuhi kebutuhan industri.
<i>Kuantitas berlebih = lulusan DKV tidak terserap lapangan kerja yang ada atau mendorong berkembangnya industri kreatif. Kualitas berlebih = potensi kreativitasnya belum tersalurkan karena kebutuhan belum ada. Kebutuhan yang ada masih yang standar. Kreativitas tinggi belum bisa diwujudkan. Alasan klasik biaya tinggi. Yang lebih murah lebih laku.</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Daya saing mahasiswa dan lulusan DKV dalam negeri memiliki keunggulan dibanding mahasiswa/lulusan sekolah luar negeri.	Daya saing mahasiswa dan lulusan DKV dalam negeri 'lemah' jika disandingkan dengan mahasiswa/lulusan sekolah luar negeri.
<i>Konon sih... tapi mungkin alias barangkali yang 'made in overseas' menang di pengalaman 'gaul' dan 'survive' di rantau saja.</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Mengantisipasi perkembangan industri DKV ditetapkan pengelompokan mahasiswa DKV sesuai jalur minat.	Misal, jalur minat dibagi atas Desain Grafis, Periklanan dan Multi media adalah menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan industri.
<i>Jalur minat mengarahkan agar selaras dengan minat mahasiswa dan sejalan perkembangan industri.</i>	

*) Makalah/Artikel untuk temu FDGI, 25 Oktober 2008, Gedung Surya Palace Jaya - Jakarta.

**) Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual ITB

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Variasi strata pendidikan yang dibutuhkan industri, tingkat apa? Kursus? D3? D4? S1? S2? Kenapa lulusan S1 ada yang tidak terserap? Karena yang dibutuhkan ternyata cukup 'operator'.	Pengertian tenaga siap pakai adalah tenaga yang sesuai dengan kebutuhan industri. Jika industri memerlukan operator teknis – ya, tidak perlu menggunakan desainer yang konseptor. Yang komplit desainer yang jago computer (menguasai cara mengoperasikan software2 grafis).
<i>Untuk apa S2 di industri? S2 atau S3 di industri gak penting, kecuali di 'industri-edukasi' ya...kalau mau jadi dosen mau tidak mau. Nasip dosen harus pendidikan lebih tinggi daripada peserta didiknya.</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Lulusan S1 'siap-pakai' karena pada saat kuliah 'be-gaul', sering berkolaborasi dan sudah bekerjasama dengan proyek2 industri skala 'mahasiswa'.	Lulusan S1 tapi tidak 'siap-pakai' karena pada saat kuliah 'kurang-gaul' sehingga saat (pertama) bekerja adalah saat (pertama) berkenalan dengan dunia-kerja yang sebenarnya.
<i>Field of experience & frame of reference menjadi sangat penting. Anak DKV kurang gaul? Ke laut aja...</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Peran lulusan sebagai <i>trendsetter</i> yang 'baik & benar'	Peran lulusan sekedar mengikuti selera pasar, sehingga tidak 'mendidik' apresiasi masyarakat untuk menjadi lebih baik.
<i>Kalau budaya menjadi semakin baik mungkin salah satu penyebabnya lulusan DKV sudah berhasil menjadi 'agen-sosial' yang mendidik masyarakat, menularkan kebaikan dan kebenaran dalam dunia nyata industri DKV... kalau budaya masih '?' (=tandatanya) kemana aja lulusan DKV yang banyak itu? Apa terbawa arus industri dengan ikut selera pasar. "berani membela siapa yang membayar"...dong...</i>	

Edukasi DKV melampaui industri	Edukasi DKV mengekor industri
Untuk apa mempelajari sesuatu yang terlalu cepat berubah? Tidakkah lebih penting menguasai konsep dasar dan menguasai aplikasinya. Jika pendidikan menghasilkan lulusan yang mampu cepat beradaptasi, berarti edukasi melampaui industri.	Setiap perkembangan di industri selalu dipantau dan diikuti dan dipelajari sehingga lulusan memahami setiap perkembangan baru (selagi ia selalu proaktif) tetapi adakalanya tidak selalu <i>ter-up date</i> , sehingga yang kita pelajari ternyata sudah 'kuno'
<i>Selamanya edukasi dan industri akan 'kejar-kejaran'. Idealnya edukasi yang memimpin...tapi percepatan karena perkembangan teknologi justru lebih heboh adanya di industri.</i>	

Sesungguhnya ilustrasi pada di atas, menunjukkan fakta yang kita hadapi.

*) Makalah/Artikel untuk temu FDGI, 25 Oktober 2008, Gedung Surya Palace Jaya - Jakarta.

**) Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual ITB

Anda setuju dengan kolom yang mana? Kiri (melampaui) atau kanan (mengekor)? Sah-sah-saja. Manasuka saja.

Yang penting, setiap diri kita, memahami peran kita. Sebagai pendidik DKV harus memahami apa kebutuhan mahasiswa dan apa kebutuhan industri. Tugas pendidik memang berat. Siapa suruh jadi pendidik?

Yang penting, ada komunikasi mesra yang terjalin antara institusi pendidikan dengan industri. Mungkin melalui jaringan komunikasi dengan para alumni yang sedang bekerja dan mengembangkan industri DKV. Saling memberi masukan. Edukasi dan industri mestinya bersinergi – membangun kemajuan bangsa dan negara (klise? Tapi memang idealnya demikian).

Tulisan ringkas ini, hanya potret situasi kondisi edukas/industri saat ini. Tanpa pretensi tertentu dan tidak terlalu menoleh sejarah masalah atau menerawang arah perkembangan DKV di masa depan. Sederhana saja. Potret ini bisa jadi bahan diskusi.

Tulisan ringkas ini, cita-citanya dibuat untuk menebarkan sikap positif. Entah berhasil atau tidak. Mudah-mudahan pendapat dari panelis lain dan peserta diskusi akan memperkaya pembahasan kita.

Jaya DKV, Jaya Indonesia, amin.

Bandung, 15 Oktober 2008

*) Makalah/Artikel untuk temu FDGI, 25 Oktober 2008, Gedung Surya Palace Jaya - Jakarta.

**) Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual ITB